

## ANALISIS KUALITAS PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN SAINS PADA SMP SSN DI KABUPATEN PATI

(Diterima 9 November 2016; direvisi 30 Desember 2016; disetujui 31 Desember 2016)

**Prasetyaningsih<sup>1</sup> dan Insih Wilujeng<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPA, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang  
Email: aningsn@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sain, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

### **Abstract**

*This study aimed at identifying in: (1) planning the classroom management for the SSN classes and (2) managing the classroom, in the teaching and learning process of science in SSN schools. This is a evaluatif study which focuses on the classroom management of science learning in SSN junior high schools. The subjects of the research are SSN Junior High Schools of Pati Regency which focuses on the classroom management of science learning. There are six SSN schools, namely SMP N 2 Pati, SMP N 4 Pati, SMP N 1 Wedarijaksa, SMP N 1 Trangkil, SMP N 1 Tlogowungu, and SMP N 1 Gabus. The data were gained through observation, interview, questionnaire, and document study. The result shows that : the classroom management planning in SSN Junior High Schools in the science learning at Pati Regency are categorizes good: the science teacher SSN Junior High School the use of ICT in science learning was not taken into account, teaching materials (handouts, worksheets, modules and ICT-based teaching material) were not developed yet, the assessment planning did not complete. Process in the science learning at SNN junior High School are as categorizes good.*

*Keywords: Classroom Management, SSN, Science Learning.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perencanaan pengelolaan kelas di SMP SSN dalam pembelajaran sains; (2) mengidentifikasi proses pengelolaan kelas di SMP SSN dalam pembelajaran sains. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif, yang memfokuskan pada kualitas pengelolaan kelas pembelajaran sains pada SMP SSN. Subjek penelitian ini SMP SSN Kabupaten Pati yang difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains. Data penelitian diperoleh melalui: observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat subjektif, berupa hasil observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan: perencanaan pengelolaan kelas di SMP SSN dalam pembelajaran sains berkategori baik. Guru sains di SMP Kategori SSN belum sepenuhnya mempertimbangkan penerapan TIK dalam pembelajaran IPA, belum mengembangkan bahan ajar sendiri dalam berbagai bentuk, baik handout, LKS, modul dan bahan ajar yang lain, serta belum merencanakan penilaian dengan lengkap, baru menuliskan teknik penilaian belum menyertakan instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Pelaksanaan pengelolaan kelas di SMP SSN dalam pembelajaran sains berkategori baik. Guru sains di SMP Kategori SSN belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis CTL, serta pembelajaran sains yang dilakukan belum sepenuhnya memanfaatkan media ICT. Guru sains di SMP Kategori SSN belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis CTL, serta pembelajaran sains yang dilakukan belum sepenuhnya memanfaatkan media ICT.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Kelas, SSN, Pembelajaran Sains.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Amanat ini termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal (1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2007, literasi Matematika dan Sains memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia belum menunjukkan prestasi memuaskan. Literasi Matematika peserta didik Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Untuk literasi Sains berada di urutan ke 35 dari 49 negara dengan pencapaian skor 433, dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi *Programme for International Student*

*Assessment* (PISA) tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta. Pada tahun 2006 prestasi literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara (Tjalla, 2009).

Kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya sistem pendidikan, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan manajemen pendidikan. Profesionalisme guru dan manajemen pendidikan diyakini faktor penentu keberhasilan dan kualitas pendidikan di suatu sekolah.

SSN atau disebut juga sekolah formal mandiri menurut Depdiknas (2009) adalah sekolah yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan, meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Sekolah Standar Nasional harus memenuhi SNP seperti diamanatkan dalam PP 19 tahun 2005, dan juga harus memiliki standarisasi dari kedelapan aspek tersebut secara nasional.

Chiapetta dan Koballa (2010) mengemukakan bahwa sains pada hakikatnya merupakan cara atau jalan

berpikir (*a way of thinking*), cara untuk penyelidikan (*a way of investigating*), kumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*), dan *science and its interactions with technology and society*. Sementara itu, Carin dan Sund (1989) merumuskan bahwa “*science, then, has three major elements: attitude, process methodes and products*”. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran sains/IPA hendaknya tidak hanya menekankan pada produk saja, tetapi juga pada sikap dan proses.

Sains atau IPA pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam, gejala alam, dan sebab akibat terjadinya gejala alam tersebut. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diarahkan secara inkuiri agar peserta didik dapat memahami hakikat IPA yaitu: produk, proses, sikap dan aplikasi (Depdiknas, 2011). Oleh karena itu, proses pembelajaran sains diharapkan peserta didik mampu menemukan (*inquiry*) serta membuktikan sendiri secara langsung berbagai konsep sains yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran sains di SSN diharapkan bersifat terpadu.

Keterpaduan yang diharapkan adalah keterpaduan antar bidang keilmuan yang akan dijadikan sebagai bahan pengajaran. Menurut Depdiknas (2009), dijelaskan bahwa pembelajaran terpadu antar bidang IPA pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Guru sebagai elemen pengajar diharapkan mampu mengajarkan pada anak keterpaduan materi. Berdasarkan prasarvei, guru dirasakan kesulitan dalam mengajarkan keterpaduan materi, karena latar belakang pendidikan yang spesifik menyulitkan guru untuk mengarahkan peserta didik pada berbagai dimensi keilmuan yang akan dibahas. Dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan guru yang memadai untuk melakukan hal tersebut.

Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sains diharapkan dapat meningkatkan minat anak belajar sains. Guru sains dituntut aktif untuk mengetahui dan memahami penggunaan TIK maupun perkembangan teknologi yang terus dinamis. Selain itu guru harus menyiapkan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Beberapa guru masih

mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris karena guru belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris.

Pada SSN, menurut Depdiknas (2009), target standar proses pembelajaran yang harus dicapai antara lain ditunjukkan oleh indikator-indikator: (1) Semua mata pelajaran pada semua jenjang kelas telah dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran utamanya CTL; (2) Terdapat peningkatan bahan pembelajaran baik secara kualitas maupun kuantitas; (3) Terdapat peningkatan inovasi sumber pembelajaran baik kualitas maupun kuantitas; dan (4) Terdapat peningkatan inovasi pengelolaan kelas/pengelolaan pembelajaran dan sebagainya.

Berdasar hasil observasi, pada pembelajaran sains di SMP SSN guru sains masih kesulitan sehingga jarang untuk menerapkan strategi pembelajaran CTL, terutama yang berkaitan dengan ketrampilan proses karena waktu yang dibutuhkan lebih lama dari pembelajaran yang biasa digunakan. Pada sebagian SMP SSN sudah menggunakan bahasa bilingual sebagai pengantarnya, dan juga fasilitas internet di sekolah sehingga pembelajaran juga lebih inovatif dan kreatif.

Professionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam

mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses pembelajaran. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Untuk memiliki dan mengembangkan ketrampilan interaksi, menurut Surakhmad (2003) seorang guru atau pengajar yang baik harus paling sedikit mengetahui: (1) Dasar-dasar psikologi mengenai terjadinya proses belajar; (2) Cara-cara merumuskan tujuan mengajar yang relatif dan berguna; (3) Alternatif-alternatif metoda-metoda interaksi dalam kelas yang tepat sesuai tujuan dan kondisi tertentu; (4) Cara-cara menggunakan alat bantu untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas; dan (5) Cara-cara mengadakan pengukuhan atau penilaian.

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu diciptakan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran yang dapat membantu efektivitas proses pembelajaran itu sendiri, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan sesuai dengan yang

diamanatkan oleh Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menarik minat peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang tercakup dalam kurikulum khususnya mata pelajaran sains untuk SMP secara keseluruhan tidaklah mudah. Menurut Usman (2009), tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik artinya, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar memiliki arti, meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih, ketika status sekolah sudah memenuhi kategori sekolah standar nasional maupun sekolah rintisan bertaraf internasional. Guru dalam proses pembelajaran, dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas, sehingga hasil

belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

Sebagai pengelola kelas, menurut Usman (2009), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Guru tidak hanya memungkinkan peserta didik belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan peserta didik.

Langkah yang dapat dilakukan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran adalah melaksanakan pengembangan dalam pengajaran dan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan alat peraga atau *prototype* subjek/objek materi sebagai alat bantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sains, serta membenahan sistem ventilasi kelas agar tercipta lingkungan kelas yang nyaman, praktik lapangan, pembentukan kelompok belajar, dan diharapkan pengembangan pembelajaran serta pengajaran tersebut peserta didik dapat lebih memahami dengan baik materi pelajaran sains yang disampaikan oleh guru.

Prasetyaningsih (2015) menyatakan pengelolaan kelas, merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lancar. Sedangkan

tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah dan Zain (2006), adalah agar tiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan. Selain itu, setiap anak juga terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya tugasnya cepat selesai.

Dengan melihat konteks tersebut, pengelolaan kelas dapat dipandang sebagai suatu usaha yang sangat penting dan harus mendapat prioritas oleh seorang guru dalam berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Mata pelajaran sains merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta tanggung jawab sebagai seorang warga negara yang bertanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Sains berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan.

Pembelajaran sains yang dirancang dengan baik diharapkan dapat memberikan tingkat efektifitas yang terbaik ditinjau dari segi kelancaran proses pembelajaran maupun pencapaian penguasaan konsep dan ketrampilan peserta didik. Pembelajaran dikatakan efektif jika guru sebagai manajer pembelajaran melakukan persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan baik. Pada umumnya, yang terjadi di lapangan guru membuat perencanaan pembelajaran hanya untuk memenuhi kewajiban administratif sebagai guru, sehingga cenderung bersifat formalitas. Guru kurang mengembangkan diri dan hanya mengandalkan bahan tekstual yang ada, selain itu metode pembelajaran yang tepat sesuai tujuan dan karakteristik materi pembelajaran belum diterapkan dengan baik. Kemampuan guru untuk mengelola semuanya adalah kemampuan pengelolaan kelas yang perlu dilakukan evaluasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Walaupun guru bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan pembelajaran, akan tetapi peran guru sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Beberapa kenyataan tersebut, mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian tentang kualitas pengelolaan

kelas pembelajaran sains dalam hal perencanaan dan pelaksanaan, di SMP SSN di Kabupaten Pati

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif, untuk melihat kualitas pengelolaan kelas pembelajaran sains di SMP kategori SSN. Penelitian ini dimaksudkan, memperoleh hasil evaluasi sampai sejauhmana kualitas pengelolaan kelas pembelajaran sains yang efektif terlaksana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Subjek penelitian ini adalah SMP kategori SSN di Kabupaten Pati. Objek penelitian adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran sains dan peserta didik SMP SSN. Enam SMP kategori SSN di Pati yaitu: (1) SMP N A Pati; (2) SMP N B Pati; (3) SMP N C Wedarijaksa; (4) SMP N D Trangkil; (5) SMP N E Tlogowungu; dan (6) SMP N F Gabus..

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. SMP SSN yang dipilih yaitu 6 sekolah yang merupakan koordinator subrayon wilayah MGMP IPA yang berada di Kabupaten Pati. Pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pembelajaran sains di SMP SSN. Wawancara yang dilakukan hanya dilakukan oleh peneliti tidak melibatkan pengamat yang lain. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas. Subjek wawancara adalah kepala sekolah, guru sains, dan peserta didik untuk mengungkapkan tentang perencanaan dan proses pengelolaan kelas dalam pembelajaran sains. Wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui kebijakan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, meliputi supervisi, pembinaan, penyediaan sarana dan prasarana serta motivasi terhadap guru dan peserta didik untuk meningkatkan iklim pembelajaran yang kondusif. Wawancara terhadap guru sains bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran sains, sedangkan wawancara terhadap peserta didik, bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai tanggapan terhadap proses pengelolaan kelas pembelajaran sains yang

dilaksanakan oleh guru. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan guru (perangkat pembelajaran), dan dokumen lain yang mendukung.

Komponen yang dievaluasi dalam pengelolaan kelas pembelajaran sains antara lain seperti ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut:

**Tabel 1 Indikator Perencanaan Pembelajaran Sains SMP SSN**

No (1)	Indikator (2)	Sub Indikator (3)
1	Perumusan Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian dengan kompetensi dasar. Kelengkapan rumusan.
2	Pengorganisasian Materi Pembelajaran	Mengacu tujuan pembelajaran. Sistematik dan urutan. Memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik. Kesesuaian dengan tujuan, Kesesuaian dengan materi yang disampaikan.
3	Penggunaan Metode Pembelajaran	Menentukan alokasi waktu dengan tepat. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Mempertimbangkan penerapan TIK dalam pembelajaran IPA. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Kesesuaian dengan materi pembelajaran.
4	Pemilihan Media dan Bahan Ajar Pembelajaran	Mempertimbangkan penerapan TIK dalam pembelajaran. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Mengembangkan bahan ajar dalam berbagai bentuk (handout, LKS, modul, dan bahan ajar berbasis TIK). Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran.
5	Penilaian Hasil Belajar	Memuat rancangan umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remidi. Kejelasan prosedur penilaian. Kelengkapan instrumen penilaian (soal, kunci jawaban, pedoman penskoran).

**Tabel 2 Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Sains SMP SSN**

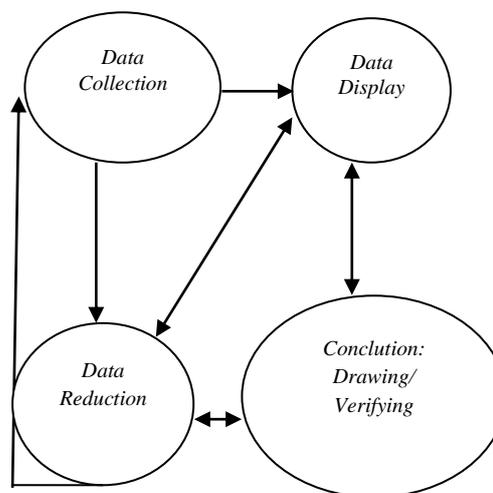
No (1)	Indikator (2)	Sub Indikator (3)
1	Pra-pembelajaran	Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran. Memeriksa kesiapan peserta didik.
2	Membuka Pembelajaran	Melakukan kegiatan apersepsi. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan.
<b>Kegiatan Inti</b>		
	a. Penguasaan Materi Pelajaran	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain. Mengintegrasikan kerja ilmiah dalam pembelajaran.
	b. Pendekatan Pembelajaran	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Melaksanakan pembelajaran secara runtut. Menguasai kelas. Menerapkan pembelajaran CTL ( <i>Contextual Teaching Learning</i> ). Mendorong peserta didik berdiskusi dan beraktifitas kelompok secara aktif.
3		Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan. Memanfaatkan media ICT dalam pembelajaran sains. Memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Menghasilkan pesan yang menarik. Melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran.
	c. Pemanfaatan Sumber Belajar /Media Pembelajaran	
	d. Mengelola Interaksi Kelas	Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran. Menangani pertanyaan dan respon peserta didik.

		Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, dan isyarat, termasuk gerakan badan.
		Memacu dan mempertahankan keterlibatan peserta didik.
		Memantapkan penguasaan materi pembelajaran.
		Mengajak peserta didik pada <i>problem solving</i> , berpikir kritis, dan aktifitas lain yang membuat materi pembelajaran menjadi bermakna.
e.	Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran sains	Memberi contoh penerapan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Menampilkan penguasaan konsep IPA. Mengintegrasikan ketrampilan merangkai dan menggunakan alat dan atau ketrampilan proses (seperti pengamatan, eksperimen) dalam mengajarkan konsep IPA. Memberi bimbingan dan umpan balik segera, spesifik, dan terarah.
f.	Penggunaan Bahasa	Menggunakan bahasa Indonesia secara jelas dan lincer Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai.
4	Penutup	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

Analisis data yang muncul, baik berupa kata dan bukan rangkaian angka dari data yang dikumpulkan dalam berbagai macam cara yaitu: wawancara, observasi, dan dokumen, digunakan

analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1984). Dengan menggunakan analisis ini terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Alur analisis yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Analisis Interaktif  
Sumber: Miles & Huberman (1984)  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMP kategori SSN di Kabupaten Pati berjumlah 49 sekolah, diambil sampel enam sekolah yang merupakan koordinator MGMP IPA di Kabupaten Pati. Deskripsi profil singkat sekolah disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Deskripsi Profil SMP Kategori SSN di Kabupaten Pati.

a. SMP N A Pati		
Alamat Sekolah	Jl. Ronggowarsito	Gang VII Pati
Visi	Unggul dalam prestasi, berakhlak terpuji, berjiwa mandiri	

Keterangan	SMP ini berlokasi di kota kabupaten Pati. SMP N A Pati tergolong SMP SSN pada tahap awal, bahkan sudah ada dua kelas bilingual pada masing-masing jenjangnya, sebagai persiapan menjadi SMP RSBI. Fasilitas sekolah cukup lengkap dengan jaringan <i>wi-fi</i> bagi peserta didik, laboratorium IPA terdiri dari IPA fisika dan IPA biologi yang penggunaannya terjadwal.
<b>b. SMP N B Pati</b>	
Alamat Sekolah	Jl. Panglima Sudirman No. 18 Pati, Jawa Tengah, no telp/fax. (0295) 381353.
Visi	<i>Unggul dalam bidang pencapaian ketuntasan belajar, unggul dalam berbagai lomba karya ilmiah remaja, trampil menggunakan komputer, berprestasi di bidang olahraga, unggul dalam kegiatan pengalaman keagamaan, berprestasi di bidang kesenian, dan mampu berkomunikasi dengan bahasa inggris</i>
Keterangan	Lokasi sekolah berada di kota, sehingga latar belakang sosial peserta didik beragam. Fasilitas sekolah cukup lengkap dengan jaringan internet di laboratorium komputer, laboratorium IPA terdiri dari IPA fisika dan IPA biologi yang penggunaannya terjadwal. Sekolah dijadikan <i>pilot project</i> pengelolaan sampah organik dan anorganik, karena lokasi sekolah berada di jalan raya pantura
<b>c. SMP N C Trangkil</b>	
Alamat Sekolah	Desa Ketanen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati
Visi	<i>Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku</i>
Keterangan	Lokasinya kurang lebih 13 km dari pusat kota Pati. Kecamatan Trangkil merupakan sentra industri batu bata dan terdapat pabrik gula, sehingga mayoritas orang tua peserta didik bekerja sebagai pembuat batu bata dan karyawan pabrik gula.
<b>d. SMP N D Gabus</b>	
Alamat Sekolah	Jl. Gabus Tlogoayu KM.1, no telp sekolah: (0295) 5503447
Visi	<i>Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku</i>

Keterangan	SMP N 1 Gabus berada di sebelah selatan kabupaten, mayoritas orang tua/wali peserta didik berprofesi sebagai petani. Walaupun berada di daerah pedesaan, SMP N 1 Gabus mempunyai segudang prestasi yang cukup membanggakan. Yang paling membanggakan, di tahun 2009 pernah menjuari LCC SMP tingkat kabupaten dan mewakili kabupaten maju ke tingkat provinsi.
<b>e. SMP N E Wedarijaksa</b>	
Alamat Sekolah	Jl.Pati - Trangkil Km. 8
Visi	<i>Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku</i>
Keterangan	Peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang beragam, sehingga prestasi yang diperoleh sekolah juga lebih bagus dibandingkan dengan SMP SSN dari kecamatan yang lain. Fasilitas sekolah sudah cukup lengkap, ada dua kelas yang sudah terpasang LCD proyektor dan jaringan komputer di ruangan. Laboratorium IPA sudah cukup lengkap baik IPA fisika maupun biologi.
<b>f. SMP N F Tlogowungu</b>	
Alamat Sekolah	Desa Tlogorejo, Tlogowungu Pati
Visi	<i>Raih prestasi, santun berbudi</i>
Keterangan	Lokasinya berada di daerah perbukitan dengan udara cukup dingin. Mayoritas latar belakang peserta didik adalah petani dan perantauan, sehingga banyak peserta didik yang tinggal dengan nenek/kakek, paman, ataupun saudaranya. SMP ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap, tersedia LCD tapi terbatas, sehingga penggunaannya bergantian. Laboratorium IPA sudah lengkap baik IPA fisika maupun biologi.

Hasil analisis lembar angket perencanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains di SMP SSN yang menjadi sampel dalam penelitian Prasetyaningsih dan Wilujeng

ditunjukkan dalam Tabel 4, Skor aktual diperoleh dari enam responden guru selanjutnya dicari rata-rata (*mean*). Rata-rata skor aktual selanjutnya dibandingkan dengan skor maksimal pada aspek tersebut. Skor maksimal diperoleh dari jumlah item pada angket dibagi empat sebagai nilai tertinggi pada instrumen.

Tabel 4 Hasil Skor Perencanaan Pengelolaan Kelas Pembelajaran Sains SMP

No	Guru Sains/IPA	Jumlah Skor	Kategori
1	X <sub>2P</sub>	63	Sangat baik
2	X <sub>4P</sub>	73	Sangat baik
3	X <sub>T</sub>	60	Baik
4	X <sub>G</sub>	60	Baik
5	X <sub>W</sub>	68	Sangat baik
6	X <sub>Tg</sub>	57	Baik

Berdasar Tabel 4, dapat dilihat skor pencapaian dalam tiap aspek perencanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains. Ketiga guru memiliki kategori sangat baik dalam merencanakan pengelolaan kelas pembelajaran sains, sedangkan tiga guru lainnya memiliki kategori baik.

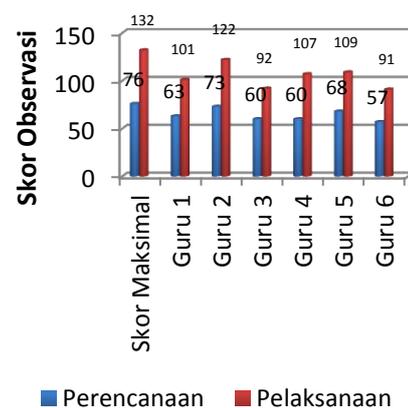
Hasil analisis lembar angket pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains di SMP SSN Kabupaten Pati ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Skor Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Pembelajaran Sains SMP SSN di Kabupaten Pati.

No	Guru Sains/IPA	Jumlah Skor	Kategori
1	X <sub>2P</sub>	101	Sangat baik
2	X <sub>4P</sub>	122	Sangat baik
3	X <sub>T</sub>	92	Baik
4	X <sub>G</sub>	112	Baik
5	X <sub>W</sub>	109	Sangat baik
6	X <sub>Tg</sub>	91	Baik

Berdasar Tabel 5, dapat dilihat skor pencapaian dalam tiap aspek pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains. Ketiga guru memiliki kategori sangat baik dalam melaksanakan pengelolaan kelas pembelajaran sains, dan tiga guru lainnya memiliki kategori baik.

Secara keseluruhan kemampuan skor perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains di SMP SSN di Kabupaten Pati dapat disajikan sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2 Hasil Skor Perencanaan dan Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Pembelajaran Sains SMP SSN di Kabupaten Pati

Gambar 2 tersebut, menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains di SMP SSN Kabupaten Pati tampak jumlah rerata skor pada masing-masing aspek. Dari enam guru yang diobservasi, tiga orang guru memiliki kategori sangat baik, dan tiga orang guru memiliki kategori baik.

Gambaran ringkas tentang perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains SMP kategori SSN di Kabupaten Pati disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Gambaran Ringkas Perencanaan dan Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Pembelajaran Sains SMP SSN di Kabupaten Pati.

No	Sekolah	Perencanaan Pengelolaan Kelas	Pelaksanaan Pengelolaan Kelas
1	SMP N A	<p>a. Belum merencanakan pembelajaran berbasis ICT, karena LCD proyektor belum terpasang di kelas.</p> <p>b. Guru belum mengembangkan bahan ajar sendiri dalam berbagai bentuk, baik <i>handout</i>, LKS, modul dan bahan ajar yang lain.</p>	<p>a. Pembelajaran sains yang dilakukan belum sepenuhnya memanfaatkan media ICT.</p> <p>b. Pembelajaran sains yang dilakukan, belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis <i>inquiry</i>. Pembelajaran yang dilakukan, masih mengacu pada ketercapaian materi.</p>
2	SMP N B	<p>a. Bahan ajar yang</p>	<p>a. Pembelajaran sains</p>

No	Sekolah	Perencanaan Pengelolaan Kelas	Pelaksanaan Pengelolaan Kelas
		<p>digunakan belum dikembangkan sendiri oleh guru. Guru menggunakan buku BSE dan buku dari penerbit lain sebagai sumber belajar.</p>	<p>yang dilakukan belum memanfaatkan media ICT.</p> <p>b. Guru belum melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran.</p>
3	SMP N C	<p>a. Guru belum merencanakan penerapan TIK dalam pembelajaran IPA dikarenakan keterbatasan fasilitas LCD proyektor maupun komputer/laptop sekolah.</p> <p>b. Bahan ajar yang digunakan belum dikembangkan sendiri oleh guru. Guru menggunakan buku BSE dan buku dari penerbit lain sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA.</p>	<p>a. Pembelajaran sains yang dilakukan belum memanfaatkan media ICT. Hal ini, dikarenakan fasilitas komputer dan internet tersedia di laboratorium yang penggunaannya terjadwal.</p> <p>b. Guru belum melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran.</p>

No	Sekolah	Perencanaan Pengelolaan Kelas	Pelaksanaan Pengelolaan Kelas	No	Sekolah	Perencanaan Pengelolaan Kelas	Pelaksanaan Pengelolaan Kelas
		c. Perencanaan penilaian yang disusun guru masih kurang lengkap, baru menuliskan teknik penilaian, belum menyertakan instrumen penilaian dan rubrik penilaian				aktif, materi yang sudah disampaikan guru, serta dilengkapi <i>link</i> dengan instansi atau lembaga terkait.	
4	SMP N D	a. Guru sudah merencanakan penerapan TIK dalam pembelajaran IPA dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. b. Guru sudah mempunyai blog sendiri, sehingga peserta didik dapat melihat materi yang disampaikan guru di internet. Blog yang dibuat guru sudah sangat lengkap, berisi <i>e-book</i> , pembelajaran inter-	a. Pembelajaran sains yang dilakukan sudah memanfaatkan media ICT. Guru menggunakan power point untuk menjelaskan konsep cahaya pada lensa. b. Guru sudah melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran.	5	SMP N E	a. Guru sudah merencanakan penerapan TIK dalam pembelajaran IPA dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. b. Bahan ajar yang digunakan belum dikembangkan sendiri oleh guru. Guru menggunakan buku BSE dan LKS sebagai sumber belajar.	a. Pembelajaran sains yang dilakukan belum memanfaatkan media ICT. Fasilitas LCD dan komputer sudah tersedia di kelas yang diajar, tapi tidak digunakan oleh guru.
				6	SMP N F	a. Guru belum merencanakan penerapan TIK dalam pembelajaran IPA. b. Untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak	a. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan pendekatan kontekstual, yaitu dengan memberikan contoh-contoh pada

No	Sekolah	Perencanaan Pengelolaan Kelas	Pelaksanaan Pengelolaan Kelas
		membuat peserta didik bosan, pembelajaran direncanakan akan dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.	b. Kehidupan nyata. Pembelajaran sains yang dilakukan belum memanfaatkan media ICT.

Pengelolaan kelas pembelajaran sains di SMP SSN di Kabupaten Pati dalam hal perencanaan dan pelaksanaannya memiliki kategori yang baik. Ada beberapa hal yang masih perlu dibenahi untuk bisa meningkatkan kualitasnya. Dalam hal perencanaan pengelolaan kelas ada beberapa hal yang masih harus dibenahi, antara lain: (1) Perencanaan pembelajaran berbasis ICT; (2) Pengembangan bahan ajar sendiri dalam berbagai bentuk, baik *handout*, LKS, modul dan bahan ajar yang lain; (3) Perencanaan penilaian yang lengkap, menyertakan teknik penilaian, instrumen penilaian dan rubrik penilaian.

Di SMP SSN, pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains ada beberapa hal yang masih harus dibenahi, antara lain: (1) Pemanfaatan media ICT dalam pembelajaran sains; (2) Pembelajaran sains yang dilakukan, belum sepenuhnya menerapkan

pembelajaran berbasis *inquiry*. Pembelajaran yang dilakukan, masih mengacu pada ketercapaian materi.

Kemampuan Guru IPA SMPN A dalam mengelola interaksi kelas sudah cukup bagus. Walaupun masih cukup muda, guru dapat mengendalikan suasana kelas dengan baik. Guru dapat memberi petunjuk dan penjelasan pada setiap pertanyaan yang disampaikan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijaga. Pembelajaran sains yang dilakukan, belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis *inquiry*.

Di SMPN B, kemampuan guru IPA dalam mengelola interaksi kelas sudah cukup bagus. Guru dapat mengendalikan suasana kelas dengan baik. Guru dapat memberi petunjuk dan penjelasan pada setiap pertanyaan yang disampaikan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijaga. Berdasar wawancara dengan peserta didik: “Menyenangkan karena tahu kondisi, jadi semangat dan dapat nilai bagus”.

Pembelajaran sains yang dilakukan guru di SMPN C sudah cukup bagus, guru menunjukkan penguasaan materi dengan baik. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan pendekatan kontekstual, yaitu dengan memberikan contoh-contoh pada kehidupan nyata dan

diskusi dalam kelompok kecil pada permasalahan yang dikemukakan guru. Pengelolaan kelas yang sering dilakukan guru adalah: “Diterangkan trus dibentuk kelompok; “caranya baik, disuruh diskusi”; serta “enak, mudah dipahami dan dipraktekkan, kita dijelaskan sampai bisa”. Pembelajaran sains yang dilakukan belum memanfaatkan media ICT. Hal ini, dikarenakan fasilitas komputer dan internet tersedia di laboratorium yang penggunaannya terjadwal. Pembelajaran sains yang dilakukan, guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis *inquiry*. Berdasar observasi, guru mengajarkan konsep kalor dengan praktikum di laboratorium pada pertemuan pertama, selanjutnya memberikan penjelasan secara klasikal di kelas. Dalam kegiatan penutup, guru sudah melakukan kegiatan refleksi, membuat kesimpulan dan rangkuman yang melibatkan peserta didik, serta melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas berupa latihan di rumah.

Pembelajaran sains yang dilakukan guru di SMPN D, sudah bagus, guru menunjukkan penguasaan materi dengan baik. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan pendekatan kontekstual. Menurut Trianto (2010), langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas antara lain: (1) mengembangkan pikiran

bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru; (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuri; (3) mengembangkan sifat ingin tahu dengan bertanya; (4) menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok); (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) melakukan refleksi; dan (7) penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembelajaran sains yang dilakukan sudah memanfaatkan media ICT. Guru menggunakan power point untuk menjelaskan konsep. LCD proyektor dan laptop bisa digunakan bergantian di laboratorium. Peserta didik menggunakan internet untuk mencari tugas-tugas yang diberikan guru dalam bentuk portofolio. Guru sudah melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran. Guru juga memberikan *reward* kepada peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Hal ini, menjadikan peserta didik menjadi bersemangat dan berusaha melakukan yang terbaik.

Kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas sudah cukup bagus. Walaupun masih cukup muda, guru dapat mengendalikan suasana kelas dengan baik. Guru dapat memberi

petunjuk dan penjelasan pada setiap pertanyaan yang disampaikan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijaga. Kemampuan guru dalam mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran sains sudah bagus, guru memberikan contoh penerapan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari dengan simulasi video. Peserta didik juga dapat melihat kembali materi yang telah disampaikan guru melalui blog pribadi guru, sehingga bisa sering dilihat jika kurang memahami materi.

Di SMPN E, pembelajaran sains yang dilakukan guru sudah cukup bagus, guru menunjukkan penguasaan materi dengan baik. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan pendekatan kontekstual, yaitu dengan memberikan contoh-contoh pada kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk mandiri dan berpikir kreatif terhadap pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran sains yang dilakukan belum memanfaatkan media ICT. Kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas sudah cukup bagus. Pengalaman mengajar guru yang sudah lama, menjadikan guru dapat mengendalikan suasana kelas dengan baik. Guru dapat memberi petunjuk dan penjelasan pada setiap pertanyaan yang disampaikan peserta didik. Keterlibatan

peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijaga. Kegiatan penutup, guru sudah melakukan kegiatan refleksi dengan peserta didik. Membuat kesimpulan dan rangkuman yang melibatkan peserta didik, serta melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas berupa latihan di rumah.

Pembelajaran sains yang dilakukan guru di SMPN F sudah bagus, guru menunjukkan penguasaan materi dengan baik. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan pendekatan kontekstual, yaitu dengan memberikan contoh-contoh pada kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk mandiri dan berpikir kreatif terhadap pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik secara lugas menyampaikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Pembelajaran sains yang dilakukan belum memanfaatkan media ICT. Internet digunakan sebagai sumber belajar, ketika pembelajaran di kelas sudah selesai. Peserta didik menggunakan internet untuk mencari tugas-tugas yang diberikan guru dalam bentuk portofolio. Guru juga belum melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar.

Kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas sudah bagus. Guru dapat mengendalikan suasana kelas dengan baik, serta dapat memberi petunjuk dan penjelasan pada setiap pertanyaan yang disampaikan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijaga. Guru berusaha menerapkan pembelajaran berbasis *inquiry*. Guru mengajarkan konsep gerak pada tumbuhan dengan praktikum di laboratorium pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik diminta menanam kecambah pada tiga kondisi yang berbeda, ditutup plastik semua, dilubangi bagian atasnya, dan tidak ditutup plastik sama sekali. Peserta didik dengan dibantu guru dapat menyimpulkan tentang gerak tumbuhan karena pengaruh cahaya.

Guru yang sudah mengajar lama, secara khusus sudah mempunyai cara untuk dapat menjadikan suasana kelas kondusif dan tidak membuat peserta didik tegang. Guru dapat menciptakan kondisi kelas baik secara individu maupun kelompok, memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang ada untuk mencapai kompetensi yang ingin dipelajari. Hal ini, sesuai dengan pendapat Usman (2009), bahwa pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan  
JPPI, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, Hal. 147-165  
e-ISSN 2477-2038

menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan

Keterampilan pengelolaan kelas yang dimiliki guru-guru sains di SMP kategori SSN di Kabupaten Pati sudah bagus, sikap tanggap, membagi perhatian serta pemusatan perhatian kelompok sudah dilakukan dengan baik. Pendekatan pengelolaan kelas yang dilakukan sudah bervariasi, tidak hanya terfokus pada salah satu pendekatan saja. Guru disaat tertentu menggunakan pendekatan kebebasan, sehingga peserta didik dapat dengan bebas mengerjakan tugas atau kerja kelompok. Guru juga menggunakan pendekatan kekuasaan, sehingga iklim kelas dapat terjaga. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial juga sering digunakan, tidak jarang peserta didik tertawa dan mengajukan pertanyaan dengan sopan dan ditanggapi peserta didik yang lain. Pendekatan proses kelompok sereing digunakan untuk menciptakan masyarakat belajar (bekerja dalam kelompok-kelompok), yang merupakan ciri dari pembelajaran berbasis CTL.

Prasetyaningsih dan Wilujeng

Dalam hal perencanaan pengelolaan kelas ada beberapa hal yang masih harus dibenahi, antara lain: (1) Perencanaan pembelajaran berbasis ICT; (2) Pengembangan bahan ajar sendiri dalam berbagai bentuk, baik *handout*, LKS, modul dan bahan ajar yang lain; (3) Perencanaan penilaian yang lengkap, menyertakan teknik penilaian, instrumen penilaian dan rubrik penilaian.

Di SMP Kategori SSN, pelaksanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains ada beberapa hal yang masih harus dibenahi, antara lain: (1) Pemanfaatan media ICT dalam pembelajaran sains; (2) Pembelajaran sains yang dilakukan, belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis *inquiry*. Pembelajaran yang dilakukan, masih mengacu pada ketercapaian materi.

Kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, sudah diupayakan dengan maksimal. Guru memperhatikan peserta didik, selalu terbuka terhadap keluhan peserta didik, mau mendengarkan kesulitan belajar peserta didik, maupun selalu bersedia mendengarkan saran dan kritik dari peserta didik adalah guru yang disenangi oleh peserta didik. Peserta didik akan rindu dengan kehadirannya, peserta didik merasa nyaman berada di sisi guru, dan peserta didik merasa bahwa

dirinya adalah keluarga bagi guru tersebut. Figur yang demikian ini biasanya akan sedikit sekali menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang telah terkumpul, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Perencanaan pengelolaan kelas pembelajaran sains di SMP kategori SSN dalam di Kabupaten Pati berkategori baik. Hal yang masih perlu dibenahi yaitu guru sains belum sepenuhnya mempertimbangkan penerapan TIK dalam pembelajaran IPA; belum mengembangkan bahan ajar sendiri dalam berbagai bentuk, baik *handout*, LKS, modul dan bahan ajar yang lain; belum merencanakan penilaian dengan lengkap, baru menuliskan teknik penilaian belum menyertakan instrumen penilaian dan rubrik penilaian. (2) Pelaksanaan pengelolaan kelas di SMP SSN dalam pembelajaran sains berkategori baik; guru sains belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis CTL. Yang masih perlu dibenahi yaitu guru sains belum sepenuhnya memanfaatkan media ICT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. Jakarta.

- Depdiknas. 2009. Panduan pelaksanaan pembinaan SMP Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas. 2009. Panduan pelaksanaan pembinaan Sekolah Standar Nasional (SSN). Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. 2011. Panduan pengembangan pembelajaran IPA secara terpadu. Depdiknas. Jakarta
- Carin, A. A., & R.B. Sund,. 1989. Teaching modern science (3<sup>th</sup> ed.). A Bell & Howell Company. Ohio.
- Chiappetta, E. L. & T. R. Jr. Koballa,. 2010. Science instruction in the middle and secondary school (7<sup>th</sup> ed.). Pearson Education, Inc. New York.
- Miles B, N. & A. M. Huberman, 1984. Qualitative data analysis. Sage Publication, Inc. Beverly Hills.
- Usman, U. M. 2009. Menjadi guru profesional. PT. Remaja Karya Rosda. Bandung.
- Djamarah, S. B & A. Zain, 2006. Strategi belajar mengajar. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prasetyaningsih. 2015. Pengelolaan kelas RSBI dalam pembelajaran sains di SMP Kabupaten Pati. Prosiding pada Seminar Nasional IPA VI, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. 25 April 2015, Hal. 583-592.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2005. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, W. 2003. Pengantar interaksi belajar mengajar, dasar dan teknik metodologi pengajaran. Tarsito. Bandung.
- Tjalla. A. 2009. Potret mutu pendidikan indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional. <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>. Diakses tanggal 30 Oktober 2011.
- Trianto. 2010. Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bumi Aksara. Jakarta.